

Analisis Nilai Sosial – Religius yang Terkandung dalam Prosesi Tradisi Sekujang pada Masyarakat Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma

Nanda Rahma Nabila, Yuli Amaliyah, Tri Wulandari, Fatma Lisa Mareti

Universitas Bengkulu
nandanabila955@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

The sekujang tradition is one of the cultural heritages that is still preserved in the community in Talang Tinggi Village, Seluma Regency. This research aims to analyze the social and religious values contained in the sekunjang tradition, as well as how these values are implemented in people's daily lives. This research is classified as descriptive qualitative. The samples from this research are the social values and religious values contained in the Sekujang procession. This research uses the Snowball Sampling Technique. This research conducted interviews with traditional leaders, community members, and sekujang traditional players. This research uses data reduction, data display, and drawing conclusions in data processing. Traditions that have been passed down from generation to generation are known as sekujang traditions. In Talang Tinggi village, the sekujang tradition has 4 generations. The Serawai community in Seluma Regency holds a sekujang tradition every year to pray for Jemo to break up. In this research, social and religious values are related to each other in the Sekujang procession. It is hoped that this research can instill local cultural values to ensure that existing traditions do not become extinct and are preserved.

Keywords: Sekujang, social values, religious values

Abstrak

Tradisi sekujang merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan di masyarakat di Desa Talang Tinggi, Kabupaten Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam tradisi sekunjang, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai kualitatif deskriptif. Sampel dari penelitian ini adalah nilai sosial dan nilai religius yang terkandung dalam prosesi Sekujang. Penelitian ini menggunakan Teknik *Snowball Sampling*. Penelitian ini melakukan wawancara dengan ketua adat, anggota Masyarakat, dan pemain tradisi sekujang. Penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan dalam pengolahan data. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun dikenal sebagai tradisi sekujang. Di desa Talang Tinggi, tradisi sekujang memiliki 4 keturunan. Masyarakat serawai di Kabupaten Seluma mengadakan tradisi sekujang setiap tahun untuk mendoakan jemo putus. Dalam penelitian ini, nilai sosial dan religius terkait satu sama lain dalam prosesi Sekujang. Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai budaya lokal untuk memastikan bahwa tradisi yang ada tidak punah dan tetap dilestarikan.

Kata kunci: Sekujang, nilai sosial, nilai agama



PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki banyak ragam kebudayaan, termasuk tradisi adalah Indonesia. Tradisi adalah suatu tindakan yang sudah ada sejak dulu yang dilakukan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya (lin & Basyari, 2014). Tradisi adalah bagian dari masyarakat dan tidak dapat dihilangkan. Menurut (Rofiq, 2019) tradisi ialah hal-hal yang diwariskan oleh nenek moyang. Secara umum (Sudirana, 2019) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan dari dulu dan dilakukan secara konsisten yang merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya (Darwis, 2017)

Sejalan dengan makna "tradisi" di atas, tradisi termasuk budaya yang terus-menerus. Oleh karena itu, sekujang yang dilakukan masyarakat masuk ke dalam tradisi karena sekujang tersebut telah dilakukan sejak lama. Masyarakat Desa Talang Tinggi, Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, mengadakan tradisi sekujang setiap tahun pada malam hari pertama lebaran, atau 1 Syawal, tepatnya pada pukul 10 malam. Dalam beberapa kasus, ada tradisi untuk mendoakan "jemo putus". Jemo putus dimaksudkan untuk orang yang hilangan keturunannya, orang yang meninggal akibat kecelakaan, atau yang mayatnya belum ditemukan. Mereka juga meminta doa untuk keselamatan, kesembuhan, rezeki, obat, dan hal-hal lainnya. Tradisi sekujang dilakukan untuk mengingat sejarah nenek moyang dan merayakan Idul Fitri.

Serangkaian kegiatan dalam prosesi tradisi sekujang bermacam-macam mulai dari mendatangi rumah warga satu persatu sambil bernyanyi dan berpantun. Lagu dan pantun yang di lafalkan memiliki makna yang beragam sesuai dengan bahasa daerah suku Serawai. Menurut (Peter & Simatupang, 2022) keberagaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Sumbangan bahasa terhadap pewarnaan kebudayaan sangat besar: bahasa berperan sebagai ekspresi, perancang, dan penanda realitas budaya penuturnya. Tradisi sekujang juga memiliki nilai-nilai yang secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk saling menghargai perbedaan yang terdapat dalam lingkungan bermasyarakat. Nilai-nilai adalah inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya, dan semua orang harus menghayati, melestarikan, mengembangkan, dan melaksanakan nilai-nilai ini. Menurut pandangan (Darmansyah dkk., 2022) tergantung pada konteks kedaerahannya, nilai-nilai yang dipegang oleh kebudayaan di seluruh dunia berbeda.

Nilai-nilai yang terkait langsung dengan masyarakat dan menggambarkan tindakan yang membantu orang hidup bersama dikenal sebagai nilai sosial. Menurut (F.R Kabul Yusro Aji, 2021) Nilai sosial dianggap penting dan baik oleh masyarakat. Begitu juga menurut (li dkk., 2017) menyebutkan bahwa nilai sosial menawarkan perlindungan dan nilai sosial didefinisikan sebagai proses atau nilai-nilai dari berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Nilai religius adalah nilai yang terkait langsung dengan ajaran Tuhan dan bertujuan untuk mengubah kepribadian seseorang ke arah kebaikan. Orang-orang yang menganut agama tersebut secara penuh mengakui nilai-nilai ini.

Proses sekujang menggabungkan nilai-nilai sosial dan reigiuis. Misalnya, pemain sekujang harus pergi ke berbagai rumah dan bernyanyi, berjoget, dan meminta kue, seperti lemang atau makanan lebaran. Sebelum memberikan kue, pemilik rumah mungkin meminta sesuatu atau meminta doa, dan pemain sekujang akan mendoakan permintaan tersebut dengan takbir dan doa. Permintaan do'a berupa permintaan untuk

kesembuhan, mendo'akan kerabat yang sudah tiada, keselamatan rezeki, dan ada juga yang meminta jodoh.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Sampel atau objek pada penelitian ini adalah nilai sosial dan nilai religius yang terkandung dalam prosesi Sekujang. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan Teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung dengan ketua adat, masyarakat Desa Talang Tinggi, dan para pemain tradisi Sekujang. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tradisi Sekujang

Tradisi adalah suatu hal yang selalu dilakukan dari zaman dahulu. Sekujang merupakan salah satu dari banyaknya tradisi di Indonesia. Tradisi sekujang sudah telah ada di masyarakat Seluma sejak zaman Puyang dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di Desa Talang Tinggi, tradisi Sekujang telah diturunkan dari empat generasi: Namrato, Nek Mala, Mak Ria, dan generasi sekarang. Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma mengadakan tradisi tahunan yang disebut Sekujang di Desa Talang Tinggi. Ini dilakukan pada malam hari pertama lebaran atau 2 syawal, dan dimulai pada pukul 10 malam (J. A, ketua adat, 25 Maret 2024). Sekujang dilakukan untuk menghormati hari tua dan membantu merayakan Idul Fitri karena diselenggarakan saat Idul Fitri. Tradisi Sekujang ini didirikan untuk mendo'akan "Jemo Putus" (kerabat yang hilang silsilahnya), orang yang mati akibat kecelakaan, kesembuhan, rezeki, dan obat-obatan, antara lain. Adanya tradisi sekujang ini tidak lain adalah untuk mendo'akan arwah yang tidak mendapatkan do'a dari kerabat-kerabatnya (Hardiansyah. R, pemain tradisi, 28 Maret 2024). (Wibowo, 2017) juga mengatakan bahwa sebenarnya, sekujang mengacu pada orang-orang yang terlebih dahulu berpulang dan tidak menerima do'a dari kerabatnya.

b. Prosesi dalam Tradisi Sekujang

Prosesi adalah langkah-langkah yang harus dilakukan secara bertahap. Menurut (Mathematics, 2016b) prosesi merupakan suatu upacara atau kegiatan masyarakat lainnya diiringi oleh serangkaian proses yang diatur dan direncanakan. Tradisi sekujang ini dimulai dengan syair dan lapat pada tahap awal. Dimulai oleh orang yang lebih tua, kemudian diikuti oleh para pemuda Seluma. Prosesi dimulai dari jam 10 malam dan diikuti oleh setiap peserta atau komunitas lokal. Pemain sekujang, setelah melakukan kediri, diharuskan untuk mengunjungi setiap rumah sambil berpantun atau bersyair, berjoget, dan meminta kue, seperti lemang atau makanan lebaran (J. A, ketua adat, 25 Maret 2024).

Si pemilik rumah sebelum memberikan kue ke pemain sekujang, pemilik rumah boleh meminta sesuatu atau meminta do'a kepada pemain sekujang. Lalu pemain sekujang mendo'akan permintaan yang telah diajukan oleh pemilik rumah diiringi dengan takbir dan do'a. Permintaan do'a berupa permintaan untuk kesembuhan, mendo'akan kerabat yang sudah tiada, keselamatan rezeki, dan ada juga yang meminta jodoh. Lalu para pemain sekujang melanjutkan kegiatan dengan berkeliling ke rumah-rumah warga. Setelah selesai menghampiri rumah warga, para pemain sekujang kembali ke masjid dengan membawa kue yang telah diberikan oleh warga. Lalu kue tersebut dikumpulkan lalu ditahlilkan dan di do'akan bersama-sama (J. A, ketua adat, 25 Maret 2024).

Masyarakat seluma mempercayai bahwasanya ketika para pemilik rumah memberikan kue dan meminta do'a, lalu dido'akan oleh para sekujang maka do'a tersebut akan terkabul (Hardiansyah. R, pemain tradisi, 28 Maret 2024). Tidak hanya itu, sekujang ini juga dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi warga setempat, pasalnya setelah dilakukannya sekujang ini, buah-buah, sayur-sayuran, dan apapun yang ditanam menjadi subur. Tidak hanya itu, Tradisi sekujang juga menimbulkan ketentraman, keamanan, dan kenyamanan bagi warga di Desa Talang Tinggi (Haryati, warga desa, 25 Maret 2024).

c. Nilai Sosial dan Nilai Religius dalam Prosesi Sekujang

Nilai adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu komunitas atau individu dalam bertindak sesuai dengannya. Menurut (Jarir, 2019) secara sederhana nilai adalah pandangan tentang apa yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh (Mathematics, 2016a) bahwa nilai adalah sesuatu yang secara umum berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku terhadap baik atau buruknya dan diukur menurut agama, tradisi, moralitas, nilai dan budaya yang digunakan dalam masyarakat.

Etika, nilai religius, nilai sosial, dan nilai vital adalah beberapa dari banyak nilai yang ada di masyarakat. Terdapat dua nilai yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini yaitu nilai sosial dan nilai religius. Nilai sosial adalah suatu nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianggap baik, benar dan patut dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Rokhmansyah, 2014) nilai sosial sebagai suatu pemberian dari masyarakat kepada apa yang baik, penting, mulia, pantas, dan berguna untuk kemajuan dan kebaikan hidup bersama.

Nilai religius terdiri dari prinsip dan keyakinan agama yang dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu. (Yusri & Diyan, 2020) mendefinisikan nilai agama adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut seseorang dalam kehidupan sehari-hari. (Dasir, 2018) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai religius tidak berbeda dari nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai kebudayaan dan sosial, karena nilai-nilai tersebut berkaitan dengan misteri kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.

Dalam penelitian ini, nilai sosial dan religius terkait satu sama lain dalam prosesi Sekujang. Ini terlihat dalam prosesi di mana pemain Sekujang berkeliling ke rumah warga untuk meminta kue, dan pemilik rumah meminta doa untuk apa yang diminta. Pemain Sekujang dan pemilik rumah saling membantu satu sama lain. Menurut (Fitri & Susanto, 2022) nilai sosial seperti saling membantu dan silaturahmi terlibat dalam proses ini. Silaturahmi adalah hubungan antara manusia yang bertemu satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendirian. Lalu pemain sekujang berkumpul di masjid. Kue yang sudah diberikan oleh pemilik rumah tersebut dikumpulkan di tengah dan dikelilingi oleh para tertua dan bujang-bujang. Pada prosesi inilah terdapat nilai religius, dimana semua orang berkumpul di masjid untuk mendo'akan apa yang telah diminta oleh pemilik rumah tersebut. (Nasih dkk., 2019) menjelaskan bahwa sifat keagamaan dan keyakinan seseorang dapat menyebabkan seseorang bertindak, berbuat, berperilaku, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

SIMPULAN

Tradisi sekujang adalah tradisi masyarakat desa Serawai yang sangat berharga dari segi sosial dan religius. Pada tradisi sekujang, nilai sosial dan religius saling terkait satu sama lain. Nilai sosialnya terletak pada tahapannya, mulai dari pembukaan, inti, dan penutup. Nilai sosial yang ada pada tradisi sekujang adalah saling tolong menolong,

bersilaturahmi, dan memperkuat persaudaraan dalam Masyarakat. Tradisi sekujang juga menjadi salah satu kearifan lokal bagi masyarakat desa Serawai. Pada prosesi sekujang, para pemain sekujang juga dikenal sebagai bujang Seluma bersilaturahmi ke rumah warga. Warga kemudian memberikan kue kepada para pemain sekujang, dan warga dapat meminta doa kepada mereka. Selain itu, nilai-nilai religius digunakan dalam tradisi sekujang sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon keselamatan, dan memperkuat keimanan.

Pada prosesi sekujang, semua orang berkumpul untuk melingkari kue yang diberikan oleh warga untuk mendoakan apa yang diminta secara kolektif. Saat prosesi sekujang berlangsung, para pemain sekujang juga menyairkan pantun daerah yang memiliki makna beragam dan dapat menambah kelestarian bahasa daerah di kabupaten Seluma. Selain itu, nilai-nilai religius digunakan dalam tradisi sekujang sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon keselamatan, dan memperkuat keimanan. Masyarakat suku serawai percaya jika tradisi sekujang di laksanakan maka akan ada banyak dampak positif bagi masyarakatnya.

Implikasi dalam tradisi sekujang ini dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk tetap menjaga nilai kebersamaan hidup berdampingan dan bertetangga dengan orang lain yang ada di sekitar sesuai dengan nilai sosial dan nilai religius yang terdapat di dalam tradisi sekujang. Seiring dengan perkembangan zaman modernisasi dan pengaruh budaya luar membuat generasi muda kurang tertarik dengan tradisi leluhur. Bagaimanapun, tradisi Sekujang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan agar nilai-nilainya dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah, A., Puspa Djuwita, & Abdul Muktedir. (2022). Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual Sekujang Suku Serawai Dalam Pembelajaran Ppkn Tematik Terpadu Siswa Kelas V Sdn 81 Seluma. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 5(2), 334–345. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v5i2.15338>
- Darwis, R. (2017). *TRADISI NGARUWAT BUMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi deskriptif kampung cihideung girang dsa sukakerti kecamatan cisalak kabupaten subag*.
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5–6.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2022). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- F.R Kabul Yusro Aji. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Bukusiswa Indahnya Keragaman Di Negeriku Kelas Iv Sd / Mikurikulum 2013 Terbitan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*. 1–64.
- li, B. A. B., Teori, A. D., & Sosial, P. N. (2017). *Bastiatul M, "N ilai- Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali", Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal.14 1*.
- lin, H., & Basyari, W. (t.t.). *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITU PADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream>
- Jarir. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Media Massa (Kajian Terhadap Rubrik Opini Riau Pos Tahun 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol 5, no, 8–104. <http://repository.uin-suska.ac.id/15125/>

- Mathematics, A. (2016a). *Nilai-nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam*. 1–23. <https://repository.radenfatah.ac.id/19323/2/2.pdf>
- Mathematics, A. (2016b). *Sejarah dan Prosesi Tradisi Suroan*. 24–28.
- Nasih, M., Abbas, E. W., & Syaharuddin, S. (2019). Nilai-Nilai Haul Guru Sekumpul Sebagai Sumber Belajar Ips. Dalam *Jurnal Socius* (Vol. 8, Nomor 2). <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v8i2.7226>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (t.t.). *KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN BANGSA INDONESIA*.
- Rofiq, Ainur. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Rokhmansyah, A. (t.t.). *Alfian Rokhmansyah, Study dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 1.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Wibowo, S. F. (2017). Sekujang Di Ambang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter. Dalam *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* (Vol. 4, Nomor 1). <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i1.383>
- Yusri, A. Z., & Diyan. (2020). Penanaman Nilai Religius Dalam Sholat Dhuha Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.